

BAB IV

Kesimpulan

Kebijakan luar negeri gas alam Jerman pada tahun 2020 – 2023 mengalami perubahan secara cepat dan signifikan. Perubahan ini disebabkan oleh keadaan krisis gas alam yang terjadi pada tahun 2022. Krisis gas alam ini disebabkan oleh adanya konflik Rusia-Ukraina yang dimulai pada tanggal 24 Februari 2022. Dalam proses perubahan kebijakan luar negeri gas alam Jerman, ada pengaruh yang disebabkan oleh sumber-sumber perubahan pada sebuah kebijakan. Sumber-sumber perubahan tersebut terdiri dari sumber perubahan domestik dan internasional.

Sumber perubahan domestik pertama adalah birokrasi. Hal ini dilihat dari Kementerian Perekonomian dan Aksi Iklim (BMWK) yang menjadi simbol birokrasi Jerman dalam menangani kebijakan perekonomian dan energi telah mengeluarkan sebuah rencana darurat gas alam untuk menangani krisis gas alam yang terjadi. Lalu, yang kedua adalah opini publik. Pada saat terjadi krisis gas alam, masyarakat Jerman mengalami ketidakpuasan kinerja pemerintah. Namun di saat bersamaan, masyarakat Jerman lebih mengkhawatirkan permasalahan iklim daripada permasalahan lainnya dan menginginkan pemerintah untuk tetap berada dalam komitmen kebijakan iklim meskipun sedang terjadi krisis gas alam. Selanjutnya adalah media. Pada saat krisis, media-media seperti DW News dan ZDF lebih banyak menuliskan berita yang mengandung frasa “gas alam” daripada periode sebelumnya. Media-media tersebut seringkali memberikan rekomendasi kepada pemerintah Jerman terkait permasalahan gas alam dan memberikan gambaran realita yang terjadi kepada masyarakat Jerman. Sehingga, hal tersebut

membantu pemerintah Jerman untuk menentukan sebuah kebijakan. Lalu yang keempat adalah kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan yang berpengaruh terhadap perubahan kebijakan luar negeri tersebut adalah Ver.di Jerman dan BUND. Ver.di Jerman melakukan aksi-aksi seperti protes, demonstrasi, dan perundingan terhadap pemerintah yang mengakibatkan sebuah tekanan bagi pemerintah untuk melakukan sebuah tindakan. BUND juga melakukan aksi protes, demonstrasi, dan menggugat pemerintah federal Jerman ke Pengadilan Tinggi Administratif Berlin-Brandenburg dengan tujuan untuk menekan pemerintah dalam mengatasi krisis gas alam yang terjadi serta menuntut pemerintah untuk tetap berada dalam jalur kebijakan energi yang telah dibuat. Lalu, yang terakhir adalah partai politik. Dalam hal ini, partai politik yang berpengaruh adalah Partai Hijau. Hal ini karena Partai Hijau selalu mengungkap tentang energi terbarukan. Sehingga, ketika menjadi partai koalisi pada periode pemerintahan yang baru, Partai Hijau memiliki kesempatan untuk membuat dan mengesahkan Undang-Undang baru terkait energi hijau yang telah mempengaruhi pembuatan kebijakan luar negeri gas alam Jerman terbaru.

Selain itu, ada juga sumber-sumber perubahan internasional yang ikut mempengaruhi kebijakan luar negeri gas alam Jerman. Yang pertama adalah faktor global. Adanya tuntutan dari PBB dan WMO terkait keadaan krisis yang terjadi di Eropa. Sehingga, Jerman mempertimbangkan penggunaan energi terbarukan sebagai pembangkit listrik dan mendiversifikasi pasokan gas dari negara lain. Lalu, yang kedua adalah faktor regional. UE sebagai organisasi supranasional yang menaungi Jerman telah memberikan beberapa rekomendasi

kebijakan dan bantuan negara ke Jerman. Selanjutnya, yang ketiga adalah hubungan bilateral. Hubungan bilateral antara Jerman dan Rusia terancam dihentikan karena adanya konflik Rusia-Ukraina yang berdampak pada terjadinya krisis gas alam di Jerman dan ketidakstabilan dalam pelaksanaan hubungan kerjasama gas alam yang disebabkan bertambahnya intervensi dari pihak-pihak eksternal. Lalu, yang terakhir adalah aktor non-negara. Aktor non-negara tersebut adalah *Greenpeace*. *Greenpeace* telah memberikan rekomendasi dan kritik terhadap permasalahan iklim dan lingkungan kepada Jerman. Sehingga, Jerman dapat mempertimbangkan tindakannya terkait sebuah kebijakan luar negeri gas alam baru yang lebih memperhatikan kondisi iklim dan lingkungan.

Setelah itu, para pengambil keputusan melihat adanya konflik Rusia-Ukraina menjadi sebuah jendela peluang yang didasarkan pada persepsinya. Persepsi tersebut didasarkan pada beberapa hal seperti, keyakinan kanselir Jerman, Olaf Scholz bahwa Jerman mampu melewati keadaan krisis gas alam yang terjadi. Lalu, tindakan yang didasarkan atas motif kebutuhan agar dapat bertahan di keadaan tersebut. Selanjutnya, didasarkan pada gaya kepemimpinan kanselir Jerman yang tidak terlihat, tetapi mempromosikan pendekatan kebijakan Jerman yang baru. Serta, diikuti dengan keterbukaan terhadap informasi baru dengan memperhatikan kondisi lingkungan internasional. Lalu, didasarkan pada gaya interpersonal para pengambil keputusan yang cenderung pada Paranoia. Selanjutnya, didasarkan pada pengalaman dan minat pada urusan luar negeri.

Setelah itu, memperhatikan kondisi struktural yang terjadi pada Jerman. Adanya konflik Rusia-Ukraina ini telah menyebabkan perubahan kondisi

struktural berupa krisis gas alam yang diakibatkan oleh kurangnya pasokan gas alam dari Rusia. Sehingga, muncul rasa ingin mengurangi gas alam Rusia yang disampaikan oleh Olaf Scholz dalam kunjungannya ke Turki pada Maret 2022. Oleh karena itu, Jerman terus berusaha untuk mengurangi ketergantungan terhadap gas alam Rusia hingga sebesar 25% pada saat ini. Adanya serangan Rusia terhadap Ukraina juga telah menjadi sebuah realitas baru yang membuat pengurangan ketergantungan pada energi fosil menjadi sebuah tindakan penting. Hal tersebut disampaikan oleh Olaf Scholz ketika berkunjung ke Norwegia pada bulan Agustus 2022. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan kebijakan luar negeri gas alam Jerman pada tahun 2020 – 2023 telah terbukti disebabkan oleh sumber-sumber perubahan domestik dan internasional yang diperkuat dengan dimanfaatkannya jendela peluang pada saat momentum peristiwa konflik Rusia-Ukraina.